

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Istilah perkembangan dan pertumbuhan merupakan dua hal berbeda namun keduanya tidak bisa berdiri sendiri. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan yang bersifat kuantitatif, seperti peningkatan ukuran fisik dan struktur. Sedangkan, perkembangan berkaitan dengan proses yang bersifat progresif, teratur, dan koheran. Periodisasi perkembangan manusia bertujuan untuk mengelompokkan dan memudahkan dalam memahami hakekat perkembangan manusia. Perkembangan manusia digambarkan dalam periode atau tahapan – tahapan (Hanafi, 2018).

Mengacu pada buku *Life-Span Development 13th Edition*, Santrock menjelaskan tahapan dalam perkembangan manusia, yaitu masa prenatal, masa bayi, masa anak usia dini, masa kanak – kanak tengah dan akhir, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa tengah, serta masa dewasa akhir (Santrock, 2011). Pada masa dewasa, seorang individu memiliki perkembangan masa dewasa awal, dewasa tengah dan dewasa akhir. Masa dewasa awal dengan periode perkembangan yang dimulai pada awal usia 20-an hingga usia 30-an. Pada periode ini, individu akan membangun kemandirian pribadi dan ekonomi, pengembangan karir, memilih pasangan, belajar hidup dengan seseorang secara intim, memulai sebuah keluarga, dan membesarkan anak – anak.

Masa dewasa tengah dimulai dari usia 40 tahun hingga 60 tahun. Dalam periode ini, individu mulai memperluas keterlibatan dan tanggung jawab pribadi dan sosial, membantu generasi berikutnya menjadi individu yang kompeten dan dewasa, serta mencapai dan mempertahankan kepuasan dalam karir. Selanjutnya periode akhir dalam perkembangan manusia, masa dewasa akhir yang dimulai pada usia 60-an atau 70-an hingga kematian. Dalam periode ini, individu akan meninjau kehidupan, pensiun, dan penyesuaian dengan peran sosial baru.

Setiap individu akan menjalani tugas – tugas perkembangan dimulai dari masa kanak – kanak, masa remaja, hingga masa dewasa. Istilah dewasa (*adult*) berasal dari kata kerja latin yang artinya tumbuh menjadi dewasa. Setiap masa perkembangan yang telah dijalani oleh individu, tugas perkembangan pada masa dewasa awal merupakan puncak perkembangan bagi setiap individu sebab pada masa dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Peralihan ini dapat diartikan sebagai suatu masa penyesuaian diri dengan pola kehidupan baru, harapan – harapan sosial baru, dan memanfaatkan kebebasan yang diperoleh. Matt et al. (1997) mengungkapkan bahwa individu yang memasuki masa dewasa akan mengalami perubahan dan penyesuaian sosial serta psikologis yang dapat memunculkan kebingungan dan ketidaknyamanan. Hal ini dipengaruhi oleh pergantian peran lama dan penyesuaian nilai – nilai yang dianut sebelumnya yang selanjutnya dipertimbangkan kembali, disesuaikan, atau dilepaskan (Adila & Kurniawan, 2020).

Individu pada masa dewasa awal diharapkan dapat memainkan peran baru, seperti suami atau istri, orang tua, pencari nafkah, keinginan – keinginan baru, mengembangkan sikap – sikap baru, serta nilai – nilai baru sesuai tugas baru (Hurlock dalam Putri, 2018). Dilansir dalam berbagai sumber, rentang usia masa dewasa awal memiliki perbedaan. Berdasarkan UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 47 ayat (1), individu dikatakan memasuki masa dewasa awal saat berusia 18 tahun dan atau sudah menikah (Nurkholis, 2017). Erikson mengungkapkan bahwa tahap dewasa awal yaitu antara usia 20 – 30 tahun (Putri, 2018). Sedangkan, menurut Arnett, rentang usia pada masa dewasa awal berkisar antara usia 18 – 25 tahun (Santrock, 2011).

Pada masa dewasa awal, individu akan mengalami perubahan fisik dan psikologis beriringan dengan permasalahan penyesuaian diri dan harapan pada perubahan tersebut. Secara fisik, individu dewasa awal memiliki pertumbuhan dan perkembangan fisiologi yang sempurna serta memiliki daya tahan dan kesehatan yang prima sehingga dalam menjalani berbagai aktivitas terlihat inisiatif, kreatif, energik, cepat, dan proaktif. Individu yang digolongkan dalam usia dewasa awal berada dalam tahap hubungan hangat, dekat, dan komunikatif dengan atau tidak melibatkan kontak

seksual dengan orang lain. Jika gagal dalam membentuk keintiman, maka individu akan mengalami isolasi yaitu merasa terasingkan dari orang lain, kesepian, hingga menyalahkan diri sendiri (Erikson dalam Thahir, 2018).

Tugas perkembangan pada masa dewasa lainnya menuntut akan keintiman, identitas, dan kemandirian. Pada masa ini, individu akan mengalami tahapan psikososial Erikson ke enam, yaitu *intimacy vs isolation*. Erikson (1963) mendefinisikan keintiman sebagai suatu proses penemuan diri sendiri sekaligus pelepasan diri sendiri dalam diri orang lain dan membutuhkan komitmen dengan orang lain. Secara khusus *intimacy* dicirikan sebagai proses keterbukaan diri dan kemauan untuk berbagi pemikiran – pemikiran rasional dengan orang lain. Keterbukaan diri melibatkan pengungkapan informasi pribadi dan dimungkinkan pada saat seseorang menanamkan rasa percaya kepada orang lain yang menjadi pendengar. Hal tersebut membuat individu memahami apa yang terjadi ketika pasangan mengetahui pengalaman batin dirinya (Anggrianti & Cahyono, 2018).

Keintiman juga meliputi kebutuhan membentuk hubungan bagi tingkah laku manusia, kontak seksual, serta rasa memiliki (*sense of belonging*). Intimasi terjadi dalam konteks berpacaran dan pernikahan. Intimasi diperlukan untuk mempertahankan hubungan serta mendapat kepuasan dalam menjalankan hubungan romantis. Intimasi di awal pernikahan dapat menjadi landasan kuat untuk menjalani pernikahan selanjutnya. Erikson (dalam Papalia dkk., 2008) berpendapat bahwa intimasi yang dibawa sejak awal pernikahan dapat memberikan kemampuan mendasar untuk menghadapi tantangan selanjutnya. Meskipun intimasi penting dalam hubungan, namun tidak semua orang dapat menjalin hubungan intimasi dengan baik. Cox (1978) mengungkapkan bahwa intimasi dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kecemasan identitas diri, ketakutan terbongkarnya kelemahan diri, membawa kekesalan atau dendam masa lalu, konflik masa kecil yang tidak terselesaikan, serta ketakutan mengungkapkan perasaan tidak nyaman (Agusdwitanti et al., 2015).

Sherrod (1996) mengemukakan beberapa kemungkinan dalam pemisahan tugas – tugas perkembangan pada masa dewasa awal yang mempengaruhi

pembentukan identitas, pengaturan diri, dan pengembangan makna personal individu terkait remaja beserta asumsi mengenai peran orang dewasa. Individu dewasa awal memiliki tuntutan dalam tugas perkembangan yang perlu dipenuhi, yakni bekerja, memilih pasangan, membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, serta mencari kelompok sosial (Hurlock dalam Adila & Kurniawan, 2020). Kecocokan dalam menentukan pasangan dengan menggunakan preferensi pemilihan pasangan hidup akan sangat menentukan hubungan untuk ke jenjang selanjutnya yaitu pernikahan.

Duvall dan Miller (1985) mengungkapkan bahwa pernikahan adalah pengakuan secara sosial bagi pasangan yang mengikat janji suci dan secara sah dapat melakukan hubungan seksual, melakukan pengasuhan anak, dan membangun peran suami istri (Jayanti & Masykur, 2015). Umur ideal untuk menikah pada wanita sekitar 24 tahun dan pria sekitar 26 tahun (Sari & Sunarti, 2013). Pada umur – umur tersebut pada umumnya individu telah mencapai kematangan kejasmanian, psikologis, dan penghasilan untuk hidup berkeluarga. Bagi individu yang berhasil memilih pasangan dan menjalankan pernikahan dengan baik, maka individu berhasil menyelesaikan masa krisisnya. Namun, jika gagal dalam menempuh pernikahan maka akan merasa terkucilkan dan gagal dalam menghadapi masa krisis ini. Kegagalan dalam pernikahan dapat terlihat dari maraknya isu perceraian di Indonesia.

Perceraian merupakan suatu keadaan yang tidak diinginkan dan cenderung dihindari oleh setiap pasangan yang sudah menikah. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2020, menyatakan bahwa dalam beberapa tahun tingkat perceraian di Indonesia mengalami peningkatan. Pada tahun 2015, sebanyak 5,89% pasangan suami-istri bercerai (hidup) yang jumlahnya berkisar 3,9 juta dari total 67,2 juta rumah tangga. Pada tahun 2020, kasus perceraian naik menjadi 6,4% dari 72,9 juta rumah tangga atau sekitar 4,7 juta pasangan. Setiap pasangan yang akan mengambil keputusan untuk bercerai tentu akan mempertimbangkan sisi baik dan buruk atas pilihan yang sudah disetujui kedua pihak. Namun, dalam beberapa kondisi, perceraian dapat menjadi pilihan terbaik yang harus diambil oleh pasangan suami-istri. Beberapa penyebab perceraian di Indonesia,

antara lain adanya perselingkuhan, masalah ekonomi keluarga, masalah kecanduan, situasi stres yang parah, pertengkaran hebat, hingga ketidakcocokan satu sama lain (Arifianti, 2016).

Permasalahan ketidakcocokan erat kaitannya dengan nilai – nilai kehidupan, prinsip, pola pikir, hingga karakteristik personal yang dimiliki setiap individu. Menurut Anna Surti dilansir oleh wolipop.detik.com (21/9), cocok atau tidaknya pasangan tidak tergantung dari frekuensi pertengkaran. Beberapa pasangan tidak pernah terlihat bertengkar, namun mereka memendam kekesalan dan tidak bisa mengekspresikannya untuk menghindari konflik. Ada juga pasangan yang membutuhkan perdebatan dalam kesehariannya dan merasa tidak nyaman jika menjalani hidup terlalu tenang. Selain itu, beberapa ahli percaya bahwa dengan adanya pertengkaran dalam suatu hubungan dapat membantu menguatkan hubungan yang terjalin. Seperti yang dilansir dari fimela.com (21/9), pasangan yang saling bertengkar dan berdebat kemudian menemukan solusi bersama maka keduanya bisa saling memahami dan mengerti satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam hubungan tersebut berjalan dengan baik.

Gurin dkk. (1994) menemukan bahwa konflik senantiasa terjadi dalam pernikahan. Dalam hasil penelitiannya, 45% individu yang sudah menikah mengatakan bahwa akan selalu muncul berbagai masalah dan 32% pasangan yang menilai bahwa pernikahan mereka sangat membahagiakan juga pernah mengalami perselisihan (E. Dewi & Basti, 2008). Ditinjau dari intensitas kecenderungan pria dan wanita untuk terlibat dalam suatu konflik rumah tangga, maka perempuan lebih rentan untuk mengalami konflik. Perempuan yang sudah menikah sanggup untuk menyerahkan diri secara total pada pasangannya. Hal tersebut mendorong wanita untuk mengorientasikan seluruh perhatian untuk menjaga dan mempertahankan rumah tangga mereka sehingga wanita lebih didominasi oleh pasangannya dan kecurigaan yang akhirnya memicu konflik ketika ada sesuatu yang dianggap tidak biasa atau mengancam keutuhan rumah tangga (E. Dewi & Basti, 2008).

Meski terlihat buruk, namun nyatanya pertengkaran adalah suatu bentuk komunikasi dengan pasangan. Berbeda dengan pasangan yang memilih diam ketika

konflik. Mereka tidak mengatakan apa yang mereka rasakan dan pikirkan sebab takut untuk merusak hubungan. Namun, hal ini yang akan menjadi petaka untuk hubungan tersebut. Adanya pertengkaran membuat individu dapat mengenal dan memahami lebih dalam pasangannya. Melihat sisi lain pasangan dengan respon yang diberikan dan mempertahankan hubungan. Komunikasi yang baik akan membuat hubungan semakin erat dan rasa cinta semakin kuat.

Ketidakcocokan serta permasalahan lainnya menjadi bahan pertimbangan individu dalam memilih pasangan hidup yang tepat. Pemilihan pasangan hidup merupakan proses mencari dan menemukan teman untuk dilibatkan dalam hubungan yang kemudian menjadikan hubungan sebagai komitmen jangka panjang dan berakhir pada pernikahan (Rosalinda & Michael, 2019). Buss (1985) mendefinisikan preferensi pemilihan pasangan didasarkan pada persamaan dari beberapa karakteristik atau aspek yang dimiliki masing – masing calon pasangan (Astana, 2019).

Townsend dan Roberts (1993) juga memberikan pendapatnya yang menyatakan bahwa preferensi pemilihan pasangan merupakan proses selektif dalam mengevaluasi calon pasangan berdasarkan kriteria yang dipertimbangkan, diinginkan, dan diprioritaskan (Astana, 2019). Berdasarkan beberapa definisi yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa definisi pemilihan pasangan hidup adalah suatu proses selektif dalam menemukan teman untuk dilibatkan dalam suatu hubungan yang berdasarkan aspek atau kriteria yang telah ditentukan sebagai komitmen jangka panjang yang berakhir pada pernikahan.

Penelitian terkait preferensi pemilihan pasangan hidup sudah pernah diteliti di berbagai penjuru dunia. Buss (1989) dengan mengambil subjek dari 37 kebudayaan di 33 negara pada enam benua dan lima negara kepulauan termasuk Indonesia yang menjadi salah satu sampel negara kepulauan. Namun, penelitian tersebut sudah cukup lama yakni pada tahun 1989. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada setiap dekade preferensi pemilihan pasangan hidup mengalami beberapa perubahan. Buss (1989) dan Sprecher (1994) menemukan bahwa wanita cenderung memilih calon pasangan dengan melihat status sosial, jenjang pendidikan, dan pendapatan finansial seorang pria. Sedangkan, pria cenderung memilih wanita dilihat dari daya

tarik fisik seperti kecantikan, kesehatan, bentuk tubuh, serta usia yang lebih muda (Ratnani et al., 2021).

Vaillant dan Wolff (2010) melakukan penelitian yang berfokus pada preferensi untuk karakteristik pasangan tertentu menggunakan data dari tahun 1993 hingga 1999 yang tersedia di biro pernikahan Prancis dengan melakukan analisis ekonometrik dari berbagai sifat yang dicari atau ditolak pada calon pasangan. Hasil penelitian menemukan bahwa pria cenderung menolak wanita yang vulgar dan tidak setia. Sedangkan, wanita takut bertemu pria yang berpotensi sebagai pasangan yang alkoholik, egois, atau kekerasan. Tenbrunsel et al. (1999) melakukan penelitian dengan menyajikan tiga studi yang meneliti proses pemilihan pasangan dalam negosiasi dan pengaruh yang mungkin dimiliki dalam hubungan terhadap keputusan pemilihan pasangan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa hubungan secara positif terkait hasil sosial yang menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan pasangan (Tenbrunsel et al., 1999).

Beberapa penelitian terkait pemilihan pasangan hidup telah dilakukan di Indonesia. Rangkuti dan Fajrin (2015) menemukan bahwa tidak ada pengaruh keterlibatan ayah terhadap kemungkinan preferensi pemilihan calon pasangan hidup anak perempuannya yang berada pada masa dewasa awal. Namun, ayah memiliki peluang untuk memilih preferensi latar belakang keluarga calon pasangan hidup anak perempuannya walaupun memiliki nilai – nilai yang rendah (Rangkuti & Fajrin, 2015).

Larasati (2012) dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan evolusioner yang dikemukakan oleh Buss (1989) dengan hasil yang menunjukkan bahwa wanita bekerja memiliki preferensi pemilihan pasangan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Hal tersebut berkaitan dengan semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki individu, maka semakin tinggi kriteria pemilihan pasangan yang diharapkan untuk menjadi pasangan hidupnya (Larasati, 2012). Ratnani et al. (2021) menemukan terdapat persamaan dan perbedaan antara laki – laki dan perempuan terutama berkaitan dengan karakteristik pada diri calon pasangan. Dari beberapa penelitian yang telah dijabarkan dapat

disimpulkan baik pria dan wanita memiliki pertimbangan berbeda dalam menentukan preferensi pemilihan pasangan hidupnya.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konsep preferensi pemilihan pasangan hidup pada individu dewasa awal di wilayah Jabodetabek sebab masih sedikit penelitian terkait preferensi pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal di wilayah Jabodetabek. Penelitian difokuskan pada individu dewasa awal di wilayah Jabodetabek yang sedang memilih pasangan hidup. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal di Jabodetabek.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal di Jabodetabek?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dijelaskan sebelumnya, penelitian ini berfokus untuk membahas gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal di Jabodetabek.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yakni bagaimana gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal di Jabodetabek?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal di Jabodetabek.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam berbagai aspek, yaitu:

1.6.1 Manfaat teoritis

- a. Menjadi referensi penelitian berikutnya terkait preferensi pemilihan pasangan hidup pada dewasa awal.
- b. Menambahkan pengembangan ilmu psikologi di Indonesia.
- c. Menambahkan wawasan mengenai preferensi pemilihan pasangan hidup untuk masyarakat umum.

1.6.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat umum khususnya individu dewasa awal dalam memilih pasangan hidup yang membutuhkan referensi kriteria yang diinginkan.

